

Peran Esktrakurikuler Pencak Silat Sapu Jagat Cimande dalam Pembinaan Sikap Religius Peserta Didik di SDN Rawa Endah Bogor

Hadid AthorIQ¹, Achmad Junaidi Sitika², Nurhasan³

¹ Universitas Singaperbangsa Karwang, Indonesia; hadidathorIQ@gmail.com

² Universitas Singaperbangsa Karwang, Indonesia; achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id

³ Universitas Singaperbangsa Karwang, Indonesia; nurhasan@fai.unsika.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Extracurricular Roles;
Pencak Silat Sapu Jaga
Cimande; Developing
Religious Attitudes

Article history:

Received 2024-03-27
Revised 2024-05-17
Accepted 2024-06-30

ABSTRACT

This research aims to find out the reality of the activities carried out by the extracurricular Pencak Silat Sapu Jagat Cimande in fostering students' religious attitudes at SDN Rawaendah Bogor, the supporting factors and obstacles to fostering religious attitudes in students at school, and the results achieved regarding the development of participants' religious attitudes. Students from Pencak Silat extracurricular activities by the Sapu Jagat Cimande Pencak Silat school at SDN Rawaendah Bogor. The approach used in this research is a qualitative research approach and method, the method and approach includes an in-depth perception of the phenomenon or problem being studied by studying the phenomenon in more detail in cases where the nature of the problem being studied can be different. Therefore, research using qualitative methods can be said to be good, if the data collected must be accurate, complete in the form of primary and secondary data. The results of this research show that the Pencak Silat Sapu Jagat Cimande extracurricular activities on the development of students' religious attitudes at SDN Rawaendah Bogor are that students who are involved in the Sapu Jagat Cimande Pencak Silat extracurricular activities show positive development academically and behaviorally. Apart from that, the school also saw positive changes in students' religious attitudes and moral development which was initially not good. This shows that these extracurricular activities not only provide physical and mental benefits, but also support the formation of better character for our students and foster students' religious attitudes in a better direction as well.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Hadid AthorIQ

Universitas Singaperbangsa Karwang, Indonesia; hadidathorIQ@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Seperti yang diketahui pendidikan merupakan proses untuk memperbaiki dan mengoptimalkan kemampuan serta potensi manusia dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya masyarakat guna membangun bangsa yang cerdas. Tujuan utama pendidikan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat. Setiap individu memiliki potensi yang beragam, sehingga pendidikan perlu menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Tanggung jawab pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Namun, saat ini, pendidikan dinilai belum berhasil mencapai tujuan untuk menciptakan manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Hal ini terlihat dari keadaan moral yang semakin buruk di sekolah, seperti tawuran, pencurian kejahatan, dan korupsi. Tidak hanya pejabat, bahkan pelajar juga terlibat dalam tindakan korupsi, misalnya dengan mencontek teman dalam kegiatan belajar. Akar masalahnya terletak pada mentalitas dan karakter peserta didik. Akibatnya, Indonesia telah kehilangan etika, dan karakter pendidikan pun terkikis.

Penurunan moral dan etika pada peserta didik ini disebabkan oleh beberapa hal, di antara-Nya seperti pengaruh buruk dari faktor lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah. Serta faktor pembelajaran di dalam sekolah yang terkadang membosankan dan tidak bervariasi sehingga nilai-nilai pembentukan karakter peserta didik tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu mesti ada sebuah upaya guna memperbaiki krisis moral dan karakter peserta didik. Di antara solusi tersebut yaitu dengan cara membina sikap religius pada peserta didik dengan berbagai upaya dan cara. Sikap religius memiliki peran penting dalam membentuk nilai positif dan harmoni dalam masyarakat. Namun, terdapat tantangan dalam menerapkan sikap religius secara efektif di masyarakat, terutama dalam konteks kurangnya pemahaman dan penerapan yang baik, yang menyebabkan munculnya sikap intoleransi, bahkan di lingkungan sekolah. Meskipun pembinaan sikap religius biasanya menjadi tanggung jawab guru agama, namun seringkali kurang efektif karena faktor-faktor tertentu. Oleh karena itu, peran aktif dari kepala sekolah dan tenaga pendidik sangatlah penting dalam mencari solusi atas krisis sikap religius dan penurunan karakter peserta didik. Hal ini sangat krusial, mengingat adanya peningkatan kasus bullying yang menjadi indikasi dari krisis moral dan sikap religius peserta didik, yang tercermin dari data peningkatan jumlah kasus setiap tahunnya.

Menurut informasi yang diambil dari data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dilaporkan oleh Republika, terdapat 16 insiden intimidasi yang terjadi di lingkungan sekolah dari Januari hingga Agustus 2023. Kasus intimidasi paling sering terjadi di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), mencakup 25% dari total kasus. Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga mengalami kasus intimidasi dengan proporsi 18,75% masing-masing. Sedangkan di Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren, kasusnya masing-masing sebesar 6,25%. Sekretaris Jenderal FSGI, Heru Purnomo, menjelaskan bahwa hanya pada bulan Juli 2023 saja telah terjadi empat kasus intimidasi. Salah satu insiden melibatkan 14 siswa SMP di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, yang mengalami kekerasan fisik karena terlambat ke sekolah.

Menghadapi hal ini, Sekjen FSGI mendorong Dinas Pendidikan untuk segera membentuk satuan tugas anti-kekerasan di sekolah. Dia juga menyoroti pentingnya penerapan Permendikbudristek No. 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di satuan pendidikan, termasuk pembentukan satuan tugas anti-kekerasan dan pengaduan daring. Data FSGI juga menunjukkan bahwa selama paruh pertama tahun 2023, ada total 43 korban intimidasi di institusi pendidikan, dengan 41 siswa dan 2 guru menjadi korban. Pelaku intimidasi sebagian besar adalah siswa, mencapai 87 orang, diikuti oleh guru (5 orang), orang tua (1 orang), dan kepala madrasah (1 orang). Data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang mengungkap kasus intimidasi di lingkungan sekolah dapat dihubungkan dengan masalah penurunan moral dan krisis sikap religius peserta didik. Intimidasi yang terjadi, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dapat menunjukkan adanya gangguan dalam pembentukan nilai moral dan sikap religius di kalangan peserta didik. Kurangnya kesadaran akan pentingnya menghormati sesama dan

nilai-nilai agama dapat mengakibatkan terjadinya perilaku intimidasi. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki moral dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai agama di sekolah menjadi sangat penting dalam mengatasi masalah intimidasi dan membangun lingkungan belajar yang lebih aman dan harmonis.

Berdasarkan data yang disajikan, Penyebab intimidasi di sekolah bisa berasal dari gangguan dalam pembentukan nilai moral dan sikap religius, kurangnya pengawasan dan penanganan kasus intimidasi, tekanan dari lingkungan sekitar, serta kurangnya pemahaman dan komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua. Oleh karena itu, penanganan kasus intimidasi memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pembinaan nilai moral, penguatan sikap religius, pengawasan yang ketat, dan kolaborasi antara semua pihak terkait untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Apabila kondisi tersebut dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, maka kemungkinan terjadinya intimidasi di lingkungan sekolah akan terus meningkat, Intimidasi di lingkungan sekolah berpotensi meningkat dan berdampak serius pada kesejahteraan fisik dan mental korban, serta mengganggu proses pendidikan dan kesejahteraan emosional siswa. Intimidasi juga dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk pertumbuhan individu dan meningkatkan risiko konflik dan kekerasan di masa depan. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat sikap religius, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar inklusif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama. Hal ini berpengaruh terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk meningkatkan daya kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif dan progresif (Novalina, 2023).

Integrasi kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dalam kurikulum sekolah menjadi solusi efektif untuk mengatasi penurunan moral dan pembinaan sikap religius pada peserta didik. Pencak silat tidak hanya latihan fisik, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada siswa, seperti disiplin dan menghormati lawan. Banyak perguruan pencak silat memiliki unsur keagamaan, memperkuat jiwa religius siswa. Latihan pencak silat juga mengembangkan kepemimpinan dan keterampilan emosional, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam nilai-nilai agama. Di SDN Rawa Endah, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dijadikan respons atas tantangan penurunan moral dan krisis sikap religius. Sekolah menyadari urgensi kondisi tersebut dan mengintegrasikan pencak silat sebagai strategi pembinaan karakter peserta didik.

Di SDN Rawa Endah, inisiatif menarik muncul sebagai respons terhadap krisis sikap religius di kalangan peserta didik: kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Selain mengajarkan teknik bertarung, kegiatan ini berfokus pada penguatan nilai moral dan etika. Di bawah bimbingan instruktur berpengalaman, peserta didik belajar disiplin diri, menghormati lawan, dan mengendalikan emosi. Lebih dari sekadar latihan fisik, kegiatan ini menekankan pembentukan karakter yang kuat, termasuk kepemimpinan, tanggung jawab, dan pencapaian diri. Aspek keagamaan diintegrasikan dalam latihan, dengan doa-doa sebagai refleksi nilai spiritual dan penekanan pada ajaran agama untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan fisik, tetapi juga membentuk peserta didik yang bertanggung jawab dan memiliki sikap religius yang kuat.

Asumsi sementara terkait penurunan moral peserta didik di SDN Rawa Endah adalah kurangnya pembinaan karakter dan nilai-nilai agama, menyebabkan kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip moral dan etika agama. Dengan adopsi kegiatan ekstrakurikuler pencak silat melalui kerjasama dengan perguruan Sapu Jagat Cimande, diasumsikan bahwa peserta didik akan mendapatkan pembinaan karakter yang holistik. Pencak silat, dengan nilai-nilai pendidikan Islam, diharapkan dapat memperkuat moral, disiplin, dan sikap religius peserta didik. Melalui latihan dan pembinaan instruktur, peserta didik diharapkan mampu mengatasi krisis sikap religius dan meningkatkan moral secara keseluruhan. Penelitian sebelumnya oleh Heri Sujianto dan Dian Febrianingsih serta Ma'atsirul Hidayat Nur menunjukkan bahwa ekstrakurikuler seperti Rohis dan pencak silat Pagar Nusa dapat meningkatkan sikap beragama siswa. Namun, penelitian ini akan berfokus pada pembinaan sikap religius melalui ekstrakurikuler pencak silat Sapu Jagat Cimande di lokasi dan waktu yang berbeda,

dengan subyek penelitian yang juga berbeda, yaitu siswa SMA. Perbedaan utama termasuk fokus penelitian, variabel yang mempengaruhi, serta lokasi dan subyek penelitian

Penelitian kali ini akan dilakukan di SDN RAWAENDAH, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dengan fokus pada pembinaan sikap religius peserta didik sekolah dasar. Penelitian dipilih karena relevansi dengan krisis sikap religius di sekolah dan penggunaan ekstrakurikuler pencak silat Sapu Jagat Cimande sebagai alternatif pembinaan sikap religius. Peneliti memiliki akses yang baik dengan sekolah ini untuk pengumpulan data. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi peran ekstrakurikuler pencak silat dalam mengatasi kendala pembinaan sikap religius pada siswa SDN RAWAENDAH, Bogor, dengan tujuan mengembangkan kesadaran dan sikap religius siswa.

2. METODE

Menurut Soerjono Soekanto, yang dikutip kembali oleh Purwati, yang menjelaskan Penelitian adalah sarana yang dipergunakan manusia untuk memperkuat, membina serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Suatu penelitian telah dimulai apabila seseorang berusaha untuk memecahkan suatu masalah, secara sistematis, dengan metode-metode dan teknik-teknik tertentu secara ilmiah. Dengan demikian suatu kegiatan ilmiah merupakan usaha untuk menganalisis serta mengadakan konstruksi, secara metodologi, sistematis dan konsisten (Purwati, 2020). Adapun menurut Nasution, yang dikutip dari rukajat, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada hakikat nya adalah mengamati orang dalam lingkungannya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan demikian penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengertian dan memahami tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau institusi. (Rukajat, 2018) maka dari itu metode dan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan dan metode penelitian kualitatif, pada metode dan pendekatannya meliputi persepsi yang mendalam terhadap fenomena atau masalah yang diteliti dengan mengkaji fenomena dengan lebih detail pada kasus-kasus yang ditemukan sifat masalah yang diteliti bisa berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian dengan metode kualitatif bisa dikatakan baik, apabila data yang dikumpulkan harus akurat, lengkap berupa data primer dan data sekunder.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil latar tempat di SDN Rawaendah yang berlokasi di Jl wijaya Kusuma No 55 Perum Cileungsi Indah, desa cileungsi kidul, Kec. Cileungsi, Kab. Bogor Prov. Jawa Barat. Dimana pada lokasi penelitian tersebut dapat memperoleh data dan kesesuaian dengan topik yang di angkat pada penelitian kali ini dengan lokasi tersebut. Setelah peneliti wawancara dan observasi secara langsung maka peneliti menemukan temuan yakni:

Realitas Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Sapu Jagat Cimande di SDN Rawaendah Bogor

Sekolah SDN Rawaendah Bogor mengintegrasikan pencak silat Sapu Jagat Cimande ke kurikulum ekstrakurikuler dengan menekankan nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Melalui latihan ini, siswa belajar disiplin, kejujuran, ketekunan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Kemudian kegiatan latihan pencak silat di sekolah SDN Rawaendah Bogor menggunakan latihan fisik dan spiritual dalam pencak silat Sapu Jagat Cimande, dengan pendekatan yang mencakup teknik bela diri, meditasi, dan refleksi nilai-nilai keagamaan. Ini memperkuat fisik siswa sambil meningkatkan nilai-nilai seperti ketekunan, disiplin, dan penghormatan. Sekolah sudah mengambil beberapa langkah konkret untuk memastikan efektivitas program ekstrakurikuler ini dalam membentuk sikap religius siswa. Ini termasuk evaluasi reguler terhadap perkembangan siswa dalam aspek spiritual dan moral, mengadakan sesi diskusi dan refleksi tentang pengalaman mereka dalam pencak silat, serta melibatkan orang tua untuk mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang dipelajari di sekolah.

Berdasarkan temuan diatas yang dihasilkan dari wawancara dengan Kepala Sekolah selaras dengan pendapat Hartono bahwa pendidikan pencak silat adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mendidik para pesilat agar tidak hanya memiliki kesehatan jasmani, tetapi juga rohani. Tujuannya

adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, mampu berhubungan dan berkomunikasi dengan dirinya sendiri, Tuhan, dan masyarakat dengan sikap yang berbudi luhur, memahami perbedaan antara benar dan salah, serta berperan dalam menjaga dan mewujudkan ketenteraman, keadilan, dan kedamaian hidup dalam masyarakat dan lingkungan sekitar (Hartono, 2018).

Dalam praktik olahraga silat, manusia tidak hanya mempelajari teknik bela diri, tetapi juga memahami aspek-aspek yang tersembunyi dalam diri manusia, seperti rahasia hati, kehendak, dan dimensi-dimensi yang tidak terlihat oleh mata. Hal ini menjelaskan bahwa fungsi bela diri dalam silat mencakup aspek yang tersirat. Secara umum, silat dipahami sebagai suatu praktik yang mengintegrasikan lima unsur dalam tubuh manusia, yaitu badan, pikiran, emosi, kehendak, dan kesadaran. Ketika seseorang berlatih silat, kelima unsur tersebut diolah dan disatukan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh (Ni'amah & Pramayuani, 2020).

Pencak silat memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat membentuk individu yang memiliki budi pekerti yang mulia, disiplin, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam proses pembelajaran pencak silat, terdapat prinsip-prinsip moral yang tercermin dalam nilai-nilai seperti taqwa, responsif, kuat, dan gesit. Nilai-nilai ini perlu dipahami dan diterapkan secara konsisten dengan baik (Nasir, 2022).

Faktor Pendukung dan Penghambat Dari Pembinaan Sikap Religius di SDN Rawaendah Bogor

Kepala sekolah SDN Rawa Endah, melihat bahwa pembinaan sikap religius siswa di jam pelajaran punya beberapa kendala. Pertama, waktu dalam kurikulum yang padat bikin alokasi untuk kegiatan religius jadi terbatas. Kedua, siswa kita datang dari latar belakang agama dan budaya yang beragam, jadi kita harus ekstra hati-hati biar semua merasa nyaman. Ketiga, dukungan dari keluarga dan lingkungan juga sangat penting. Kalau di rumah dan sekolah nggak sejalan, bisa jadi kendala buat pembinaan sikap religius dan yang terakhir jumlah guru pai di sekolah kita hanya satu guru dan kita belum punya fasilitas keagamaan yg mendukung seperti mushola.

Ada beberapa faktor pendukung pelaksanaan pencak silat sebagai alternatif pembinaan sikap religius siswa. Pertama, pencak silat mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama yang sesuai dengan pembinaan sikap religius. Kedua, kita punya guru dan staf yang berminat dan ahli di bidang pencak silat, serta fasilitas yang memadai. Ketiga, dukungan besar dari orang tua dan komunitas sekitar. Keempat, kita punya pelatih pencak silat yang cukup agamis, sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam latihan. Dengan semua faktor ini, pencak silat bisa jadi alternatif efektif untuk membina sikap religius siswa.

Sekolah memilih pencak silat sebagai alternatif karena di dalamnya terdapat nilai-nilai religius yang dapat mengatasi kendala dalam pembinaan sikap religius siswa di jam pelajaran. Pencak silat mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama yang sejalan dengan ajaran agama, sehingga dapat menjadi sarana efektif untuk membina sikap religius siswa. Dengan memanfaatkan pencak silat sebagai alternatif, kami berharap dapat mengatasi kendala yang ada dan meningkatkan pembinaan sikap religius siswa secara efektif.

Hasil wawancara Kepala Sekolah didukung dengan teori bahwa, religiusitas dapat berguna sebagai aspek penting dalam pembentukan karakter, menawarkan landasan moral yang kokoh bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang dan penurunan moral yang mungkin terjadi di sekitar mereka. Melalui penghayatan dan praktik nilai-nilai agama, siswa dapat memperoleh panduan yang jelas tentang perilaku yang baik dan buruk. Sikap patuh terhadap ajaran agama yang dianut tidak hanya membentuk kesadaran moral, tetapi juga memperkuat koneksi emosional dengan nilai-nilai kebaikan dan keadilan. Di samping itu, toleransi terhadap keberagaman agama dan kemampuan untuk hidup rukun dengan sesama pemeluk agama adalah bukti nyata dari karakter religius yang matang. Dengan demikian, pendidikan yang mempromosikan religiusitas akan membantu membentuk karakter peserta didik yang berkualitas, yang mampu menghadapi tantangan moral dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Sedangkan sikap religius sebagaimana yang di

kutip (Azis, 2019) dari kemendiknas menerangkan bahwa nilai karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Nilai karakter religius, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Azis (2019) yang mengutip Kemendiknas, menyoroti pentingnya sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama, toleransi terhadap keberagaman agama, dan kemampuan untuk hidup secara harmonis dengan pemeluk agama lain. Ini menggarisbawahi bahwa karakter religius tidak hanya mencakup dimensi spiritual, tetapi juga menegaskan pentingnya koneksi manusia dengan nilai-nilai moral yang ditetapkan oleh ajaran agama. Ketika siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga membangun sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dan beretika. Oleh karena itu, pembentukan karakter peserta didik yang religius tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan spiritual mereka, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat yang beragam dengan sikap yang penuh toleransi dan saling menghormati.

Dengan demikian, pembinaan sikap religius di sekolah sebagai upaya mengatasi penurunan moral peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan karakter religius yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pencak silat, dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter religius karena melalui latihan dan pengalaman praktis, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan memperkuat sikap patuh terhadap ajaran agama serta keberagaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter religius merupakan landasan yang kokoh dalam membentuk individu yang berkualitas dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Hasil yang Dicapai dari Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Sapu Jagat Cimande terhadap Perkembangan Sikap Religius Peserta Didik di SDN Rawaendah Bogor

Dalam mengevaluasi dampak kegiatan ekstrakurikuler pencak silat terhadap pembinaan sikap religius siswa, saya sering langsung turun kelapangan untuk melakukan observasi langsung selama kegiatan, saya juga sering rutin melakukan diskusi dengan guru pembina dan dengan orang tua yang terlibat, serta melihat bagaimana perkembangan prestasi anak dari segi non akademik dan akademik setelah mengikuti kegiatan pencak silat di sekolah ini.

Sebagai Kepala Sekolah di SDN Rawa Endah Bogor, mengambil beberapa langkah untuk memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler benar-benar memberikan dampak positif pada pembinaan sikap religius siswa. Pertama, kami memilih instruktur pencak silat yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang baik, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai keagamaan. Kedua, kami mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap sesi latihan dan kegiatan, sehingga siswa tidak hanya belajar keterampilan fisik tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama. Ketiga, kami secara teratur melakukan evaluasi dan umpan balik dari siswa dan orang tua untuk memastikan bahwa kegiatan ini relevan dan memberikan manfaat yang sesuai dengan tujuan pembinaan sikap religius. Dengan langkah-langkah ini, kami yakin bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah kami memberikan dampak positif yang signifikan pada pembinaan sikap religius siswa.

Berdasarkan yang peneliti amati, peneliti melihat bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Sapu Jagat Cimande menunjukkan perkembangan yang positif secara akademis dan perilaku. Selain itu, kami juga melihat adanya perubahan positif dalam perubahan sikap religius siswa dan perkembangan moral yang awalnya kurang baik. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut tidak hanya memberikan manfaat fisik dan mental, tetapi juga mendukung

pembentukan karakter yang lebih baik bagi siswa dan membina sikap religius siswa ke arah lebih baik juga.

Temuan di atas selaras dengan teori bahwa dalam pencak silat, prinsip-prinsip ini tercermin dalam latihan dan nilai-nilai yang diajarkan. Pencak silat bukan hanya tentang keterampilan fisik dalam pertarungan, tetapi juga tentang pengembangan karakter yang kuat, seperti kedisiplinan, ketenangan pikiran, dan keberanian moral. Dengan mengikuti prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam QS Al-Anfal ayat 60 dan hadis, praktisi pencak silat diajarkan untuk menghadapi konflik dengan bijak, sabar, dan penuh keberanian, sambil memelihara nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi. Pada tahun 1975 PB IPSI beserta BAKIN yang mendefinisikan pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensinya dan integritasnya terhadap lingkungan hidup alam sekitar dengan tujuan guna mencapai keselarasan hidup untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan yang esa (Candra, J. (2021). Pencak Silat. Deepublish). Dalam konteks ini, definisi tersebut memiliki korelasi yang kuat dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam QS Al-Anfal ayat 60 dan hadis yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Pencak silat, sebagai warisan budaya Indonesia, tidak hanya merupakan sekadar seni bela diri fisik, tetapi juga merupakan bagian dari upaya untuk mempertahankan kebenaran dan integritas di lingkungan sekitar. Keselarasan hidup yang dicari dalam pencak silat mencerminkan prinsip-prinsip Islam tentang menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Ketika praktisi pencak silat berlatih untuk membela dan mempertahankan diri serta lingkungan, mereka juga diingatkan untuk tetap menjaga akhlak yang baik, bertindak dengan bijak, dan mengutamakan perdamaian. Nilai-nilai seperti ketabahan, keberanian, dan kesabaran yang diajarkan dalam latihan pencak silat juga sejalan dengan ajaran Islam. QS Al-Anfal ayat 60 mengajarkan tentang pentingnya bersabar dan tetap tenang dalam menghadapi musuh, sementara hadis yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa perjuangan untuk kebaikan adalah bagian dari jihad yang diberkahi. Dengan demikian, praktik pencak silat tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya Indonesia, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkokoh nilai-nilai Islam dalam menjaga kebenaran, integritas, dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya, pencak silat bukan sekadar seni bela diri fisik, tetapi juga sebuah warisan budaya dan sistem yang membentuk karakter individu. Hakikatnya adalah sebagai cara untuk menjaga diri dari ancaman, baik fisik maupun non-fisik, serta sebagai upaya untuk mempertahankan kebenaran dan integritas dalam lingkungan sekitar. Tujuan utamanya adalah mencapai keselarasan hidup untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa. Dalam praktiknya, pencak silat mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kedisiplinan, ketabahan, keberanian, dan kesabaran. Praktisi pencak silat diajarkan untuk menghadapi konflik dengan bijak, sabar, dan penuh keberanian, sambil memelihara nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi. Fungsinya sebagai sarana pembentukan karakter yang kuat dan bertanggung jawab, serta sebagai alat untuk memperkokoh nilai-nilai Islam dalam menjaga kebenaran, integritas, dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Realitas kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Sapu Jagat Cimande di SDN Rawaendah Bogor mengintegrasikan pencak silat Sapu Jagat Cimande ke kurikulum ekstrakurikuler dengan menekankan nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Melalui latihan ini, siswa kami belajar disiplin, kejujuran, ketekunan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Kegiatan Latihan pencak silat di sekolah SDN Rawaendah Bogor menggunakan latihan fisik dan spiritual dalam pencak silat Sapu Jagat Cimande, dengan pendekatan yang mencakup teknik bela diri, meditasi, dan refleksi nilai-nilai keagamaan. Ini memperkuat fisik siswa sambil meningkatkan nilai-nilai seperti ketekunan, disiplin, dan penghormatan.

Kedua, Faktor pendukung dan penghambat dari pembinaan sikap religius di SDN Rawaendah Bogor adalah pembinaan sikap religius siswa di jam pelajaran punya beberapa kendala. *Pertama*,

waktu dalam kurikulum yang padat bikin alokasi untuk kegiatan religius jadi terbatas. Kedua, siswa datang dari latar belakang agama dan budaya yang beragam, jadi harus ekstra hati-hati biar semua merasa nyaman. Ketiga, dukungan dari keluarga dan lingkungan juga sangat penting. Kalau di rumah dan sekolah nggak sejalan, bisa jadi kendala buat pembinaan sikap religius dan yang terakhir jumlah guru pai di sekolah kita hanya satu guru dan kita belum punya fasilitas keagamaan yg mendukung seperti mushola. Ada beberapa faktor pendukung pelaksanaan pencak silat sebagai alternatif pembinaan sikap religius siswa. Pertama, pencak silat mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama yang sesuai dengan pembinaan sikap religius. Kedua, Sekolah punya guru dan staf yang berminat dan ahli di bidang pencak silat, serta fasilitas yang memadai. Ketiga, dukungan besar dari orang tua dan komunitas sekitar. Keempat, kita punya pelatih pencak silat yang cukup agamis, sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam latihan. Dengan semua faktor ini, pencak silat bisa jadi alternatif efektif untuk membina sikap religius siswa.

Ketiga, Hasil yang dicapai dari kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Sapu Jagat Cimande terhadap perkembangan sikap religius peserta didik di SDN Rawaendah Bogor adalah siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Sapu Jagat Cimande menunjukkan perkembangan yang positif secara akademis dan perilaku. Selain itu, sekolah juga melihat adanya perubahan positif dalam perubahan sikap religius siswa dan perkembangan moral yang awalnya kurang baik. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut tidak hanya memberikan manfaat fisik dan mental, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang lebih baik bagi siswa kami dan membina sikap religius siswa ke arah lebih baik juga.

REFERENSI

- Azis, A. D. (2019). Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran di Kelas V Sdit Al-Khairaat Kota Yogyakarta. *Basic Education*, 8.
- Candra, J. (2021). *Pencak Silat*. Deepublish
- Hartono, D. (2018). *Relasi Murid Guru Dalam Pencak Silat*. Jagad Alimussirry.
- Nasir, M. A. (2022). Pengaruh Nilai Dakwah pada Kesenian Pencak Silat Gagak Lumayung terhadap Masyarakat Desa Mandala Mekar. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Ni'amah, L. U., & Pramayuani, T. (2020). Dakwah Dan Pencak Silat: Mengenalkan Islam Melalui Jalan Hikmah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1)
- Purwati, A. (2020). *Metode penelitian hukum teori & praktek*. Jakad Media Publishing.
- Novalina, D. (2023). Pengaruh Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Karawang Barat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 99–113.